



EDUKASI PENINGKATAN PERILAKU DAN LINGKUNGAN KERJA KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA NELAYAN

COUNSELING TO IMPROVE FISHERMEN'S BEHAVIOR AND WORK ENVIRONMENT ON OCCUPATIONAL HEALTH AND SAFETY

Fitri Sari Dewi*, Arimbi Julida Husna, Ahmad Sihabudin

(Prodi Kesehatan dan Keselamatan Kerja, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Ibnu Sina, Indonesia)

fitri.sari@uis.ac.id*

Abstrak. Risiko kecelakaan kerja dan menderita penyakit akibat kerja juga merupakan risiko dari pekerjaan nelayan. Nelayan yang bekerja menangkap ikan di laut memiliki risiko tinggi karena bekerja di lingkungan alam yang dapat mengalami risiko tenggelam, hanyut, cedera dan penyakit. Perilaku untuk bekerja yang aman dan sehat serta dapat melakukan penilaian lingkungan kerja, dapat menurunkan risiko terhadap kecelakaan dan penyakit akibat kerja. Tujuan edukasi pada kelompok nelayan agar dapat meningkatkan perilaku dan lingkungan kerja nelayan yang selamat dan sehat. Edukasi dilakukan dengan pemaparan materi dan poster pada nelayan tangkap di Pulau Galang, Batam yang berjumlah 30 nelayan. Hasil yang diperoleh, adanya peningkatan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja serta upaya untuk menjaga lingkungan kerja yang aman dan sehat pada kelompok nelayan.

Kata Kunci: Perilaku, Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Lingkungan Kerja, Nelayan Tangkap

Abstract. *The risk of work accidents and suffering from occupational diseases is also a risk of fishing work. Fishermen who work to catch fish at sea are at high risk because they work in a natural environment where they can experience the risk of drowning, drifting, injury and disease. Safe and healthy work behavior and being able to assess the work environment can reduce the risk of accidents and work-related diseases. The aim of education for fishermen groups is to improve fishermen's behavior and working environment in a safe and healthy way. Education was carried out by presenting materials and posters to 30 fishermen on Galang Island, Batam. The results obtained were an increase in occupational safety and health behavior as well as efforts to maintain a safe and healthy work environment among fishermen groups.*

Keywords: *Behavior, Occupational Safety and Health, Work Environment, Catch Fishermen*

PENDAHULUAN

Kompleksitas pekerjaan nelayan berkaitan erat dengan kondisi lingkungan kerja yang menimbulkan risiko tinggi terhadap keselamatan dan kesehatan. Aktivitas nelayan dalam melakukan penangkapan ikan dilakukan di lingkungan laut dengan pekerjaan yang berisiko mengakibatkan cedera dan *fatality* di kapal penangkap ikan yang umum terjadi (Rasmussen & Ahsan, 2018). Nelayan adalah sebuah pekerjaan di atas permukaan perairan laut, payau dan perairan tawar dengan melakukan kegiatan antara lain penangkapan ikan, dimana nelayan penangkap ikan berisiko tinggi untuk mengalami Kecelakaan Akibat Kerja ataupun Penyakit Akibat Kerja (P. Markkanen 2019). Para pakar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dunia mulai memfokuskan upaya peningkatan kinerja dengan program perubahan perilaku K3 yang akhirnya bisa meningkatkan budaya K3 agar tingkat insiden bisa menurun (I. Rahman, 2019).

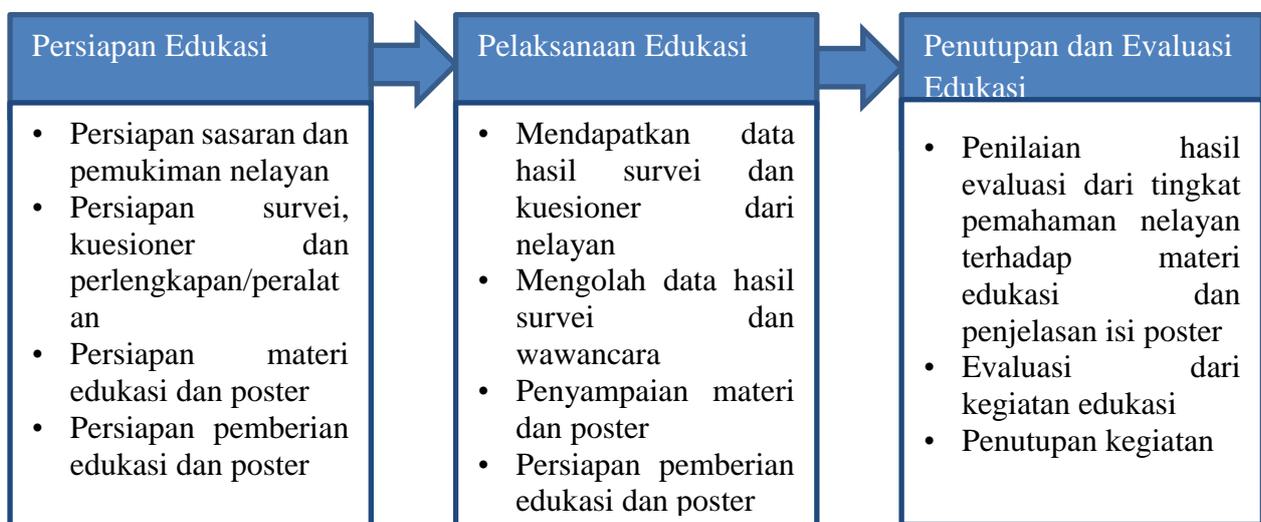
Berdasarkan data yang diteliti D. A. Dharmawirawan dan R. Modjo (2012), sebanyak 24.000 nelayan pertahun meninggal dunia dilaut pada kegiatan penangkapan ikan. Laporan

tersebut juga menyebutkan bahwa ada 4 faktor yang menjadi penyebab tingginya angka kematian nelayan di laut yaitu rancang bangun perahu yang buruk, perilaku manusia yang tidak sesuai kadang-kadang disebabkan oleh kelelahan atau ketidaktahuan, kepedulian terhadap keselamatan yang rendah, serta minimnya ilmu tentang penangkapan ikan dan kepelautan (K. Kusnanto, 2020). Kecelakaan kerja bisa saja terjadi kepada nelayan, salah satunya karena memiliki tingkat pengetahuan yang rendah terhadap pemahaman K3. Oleh sebab itu, kecelakaan kerja dapat dicegah dengan berbagai upaya, yaitu meningkatkan pengetahuan pekerja tentang keselamatan dan kesehatan kerja salah satunya melalui pemberian edukasi (Umami et al., 2022).

Dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup, nelayan dapat mengurangi risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja yang dapat membahayakan keselamatan dan kesehatan mereka. Adapun menurut Kamiluddin Saptaputra *et al.*, (2024), tujuan dari dilakukan edukasi K3 untuk mengurangi risiko kecelakaan dan gangguan kesehatan para nelayan antara lain, yang pertama mencegah penyakit akibat kerja dimana nelayan harus menggunakan alat pelindung diri yang sesuai, menjaga kebersihan diri dan kapal, serta menghindari paparan sinar matahari dan air laut secara berlebihan. Yang kedua meningkatkan kesadaran akan keselamatan kerja, nelayan perlu mendapatkan pelatihan yang mencakup pengetahuan tentang risiko kecelakaan dan penyakit akibat kerja, penggunaan alat pelindung diri, dan prosedur keselamatan kerja yang benar. Dan yang terakhir, meningkatkan pengetahuan Keselamatan dan Kesehatan Kerja bagi Nelayan.

METODOLOGI

Berikut alur kegiatan dalam pengabdian yang dilaksanakan di wilayah pemukiman nelayan Kampung Tanjung Banon, Kelurahan Sembulang, Kecamatan Galang, Kota Batam,



Figur 1. Metode Pelaksanaan Edukasi perilaku keselamatan dan kesehatan kerja serta lingkungan kerja nelayan tangkap



Kegiatan edukasi perilaku keselamatan dan kesehatan kerja serta lingkungan kerja nelayan dilaksanakan di wilayah pemukiman nelayan Kampung Tanjung Banon, Kelurahan Sembulang, Kecamatan Galang, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Metode kegiatan ini melibatkan survei daerah sasaran, peninjauan lokasi, observasi, wawancara, dan pembagian kuesioner kepada nelayan. Tim juga melakukan diskusi kelompok terfokus (FGD) bersama para nelayan, serta sesi penyampaian materi interaktif dan penyajian poster dalam kegiatan pengabdian masyarakat yang mencakup presentasi kelompok menggunakan alat bantu seperti laptop, infokus, proyektor, poster, serta formulir pencatatan dan pelaporan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil dari kuesioner dari 30 nelayan, diperoleh gambaran tentang karakteristik nelayan, tingkat pengetahuan dan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) nelayan terhadap alat pelindung diri. Karakteristik responden untuk mengetahui usia, Pendidikan, masa kerja pada nelayan.

1. Distribusi usia, Tingkat Pendidikan, masa kerja

Kelompok usia nelayan dibagi menjadi 4 jenis yaitu dewasa awal yaitu rentang umur 20-30 tahun, dewasa akhir yaitu rentang umur 31-40 tahun, lansia awal yaitu rentang usia 41-50 tahun, dan lansia yaitu rentang umur 51-65 tahun. Distribusi kelompok umur pada nelayan di Kelurahan Sembulang, ada di tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Presentase (%)
20-30 thn	7	23%
31-40 thn	6	20%
41-50 thn	10	33%
>50 thn	7	23%
Total	30	100

Dari tabel diatas, diketahui bahwa distribusi kelompok umur nelayan untuk rentang umur 20 –30 tahun sebanyak 7 (23%), dewasa akhir yaitu rentang umur 31-40 tahun sebanyak 6 (20%), lansia awal yaitu rentang umur 41-50 tahun sebanyak 10 (33%), dan lansia akhir yaitu rentang usia 51-65 tahun sebanyak 7 (23%) yang merupakan kelompok umur yang mendominasi kelompok nelayan. Variabel usia memiliki pengaruh penting terhadap kecelakaan kerja. Kelompok usia sangat mempengaruhi perilaku, terutama dalam pengambilan tindakan. Kelompok usia muda



memiliki pengalaman kerja yang lebih sedikit sehingga risiko mengalami kecelakaan kerja lebih tinggi. Sebaliknya, kelompok usia tua umumnya memiliki pengalaman kerja yang lebih lama dan pengetahuan yang lebih banyak tentang kondisi di lapangan, sehingga risiko kecelakaan kerja lebih rendah. Tingkat pendidikan nelayan masih tergolong rendah, dengan mayoritas berada di level pendidikan menengah ke bawah. Bahkan, ada nelayan yang tidak pernah bersekolah atau tidak menyelesaikan pendidikan dasar (SD). Berikut adalah tabel distribusi tingkat pendidikan nelayan.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Jumlah	Presentase (%)
Tidak Sekolah	1	3%
SD	17	57%
SMP	4	13%
SMA	8	27%
Total	30	100

Tingkat Pendidikan nelayan terdiri dari tidak sekolah 1 (3%) tamatan SD sebanyak 17 (57%), SMP 4 (13%), SMA 8 (27%). Mayoritas nelayan hanya memiliki pendidikan sampai tingkat SD. Hal ini berkaitan dengan rendahnya tingkat pendidikan nelayan yang berhubungan dengan pekerjaan mereka. Pekerjaan nelayan skala kecil atau tradisional tidak memerlukan keterampilan khusus yang diperoleh dari pendidikan formal, melainkan didasarkan pada pengetahuan yang diwariskan dari keluarga atau pengalaman melaut. Rata-rata lama kerja sebagai nelayan ada di rentang waktu <10 tahun, 10-20 tahun, dan > 20 tahun. Masyarakat pesisir, khususnya laki-laki yang akan menjadi nelayan, apabila lulus SMA pada usia 18-20 tahun, maka rata-rata mereka telah bekerja sebagai nelayan selama sekitar 10 tahun ketika mencapai usia 30 tahun. Selain itu, jika ada nelayan yang masih bekerja pada usia 60 tahun, maka mereka telah menghabiskan sekitar 40 tahun bekerja sebagai nelayan.

Tabel 3 Distribusi Responden Berdasarkan lama kerja

lama kerja	Jumlah	Presentase (%)
< 10 tahun	5	17%
10-20 tahun	14	47%
>20 tahun	11	37%
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 3, distribusi responden berdasarkan lama kerja menunjukkan variasi pengalaman yang beragam di kalangan nelayan. Data menunjukkan bahwa mayoritas nelayan memiliki pengalaman kerja antara 10-20 tahun dengan jumlah 14 orang (47%). Kelompok kedua terbesar adalah nelayan dengan pengalaman kerja lebih dari 20 tahun sebanyak 11 orang (37%), sementara kelompok dengan pengalaman kerja kurang dari 10 tahun berjumlah 5 orang (17%).



Dominasi nelayan dengan pengalaman kerja di atas 10 tahun ini mencerminkan bahwa profesi nelayan merupakan pekerjaan jangka panjang yang telah menjadi sumber mata pencaharian utama mereka. Hal ini tidak terlepas dari terbatasnya alternatif pekerjaan lain di wilayah tersebut, sehingga banyak nelayan yang telah menekuni profesi ini sejak usia muda hingga memasuki usia lanjut. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa sebagian besar nelayan memiliki pengalaman yang cukup matang dalam menjalankan aktivitas melaut, yang tentunya berkontribusi pada pemahaman mereka tentang berbagai aspek dalam pekerjaan termasuk faktor-faktor risiko dan keselamatan kerja.

2. Perilaku Keselamatan Kerja pada nelayan di Tanjung Banon

Pekerjaan sebagai nelayan juga tak luput dari bahaya ataupun Resiko Kecelakaan di tempat kerja. Bahaya potensial memiliki arti sebagai sesuatu yang berpotensi untuk Terjadinya insiden yang berakibat pada kerugian. Sedangkan risiko kecelakaan kerja adalah kombinasi dan konsekuensi suatu kejadian yang berbahaya dan peluang terjadinya kejadian tersebut (ILO, 2013). Berdasarkan UU Keselamatan Kerja termuat dalam Peraturan Pemerintah Nomor 50 tahun 2012. Dalam peraturan itu dijelaskan, K3 adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi keselamatan dan kesehatan tenaga kerja melalui upaya pencegahan kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja. Mencakup aspek pengetahuan, kecelakaan kerja, Sikap, Tindakan, faktor lingkungan, faktor peralatan, APD.

1. Berdasarkan aspek Pengetahuan

Tabel 4 Distribusi Responden melalui Aspek Pengetahuan

Pengetahuan	Jumlah	Presentase (%)
Baik	25	83%
Tidak Baik	5	17%
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 4, distribusi responden ditinjau dari aspek pengetahuan menunjukkan hasil yang cukup positif. Dari total 30 responden nelayan yang diteliti, mayoritas yaitu 25 orang (83%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai keselamatan kerja. Hal ini mengindikasikan bahwa sebagian besar nelayan memiliki pemahaman yang memadai tentang faktor-faktor yang dapat menyebabkan kecelakaan dalam aktivitas melaut mereka. Tingginya persentase nelayan dengan pengetahuan baik ini dapat dikaitkan dengan kesadaran nelayan akan pentingnya keselamatan kerja saat melaut, pengalaman kerja yang telah memberikan pembelajaran langsung, pemahaman mereka tentang berbagai risiko dan bahaya yang dapat terjadi di laut, serta kemungkinan adanya sosialisasi atau pelatihan keselamatan kerja yang pernah mereka terima. Sementara itu, terdapat 5 orang nelayan (17%) yang masih memiliki tingkat pengetahuan yang



tidak baik. Meski jumlahnya relatif kecil, hal ini tetap perlu mendapat perhatian karena pengetahuan yang kurang dapat meningkatkan risiko kecelakaan kerja. Tingginya persentase nelayan berpendidikan baik (83%) merupakan modal penting dalam upaya pencegahan kecelakaan kerja di sektor perikanan. Namun, tetap diperlukan upaya berkelanjutan untuk meningkatkan pengetahuan seluruh nelayan guna mencapai tingkat keselamatan kerja yang optimal.

2. Berdasarkan aspek Sikap

Tabel 5 Distribusi Responden melalui aspek Sikap

Sikap	Jumlah	Responden (%)
Positif	10	33%
Negatif	20	67%
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 5, distribusi responden melalui aspek sikap menunjukkan hasil yang cukup memprihatinkan, dimana mayoritas nelayan yaitu 20 orang (67%) memiliki sikap negatif terhadap keselamatan kerja, sementara hanya 10 orang (33%) yang memiliki sikap positif. Tingginya persentase sikap negatif ini berkaitan erat dengan kesenjangan akses informasi di antara para nelayan. Sebagian kecil nelayan yang memiliki sikap positif telah mendapatkan kesempatan mengikuti seminar atau pelatihan tentang pentingnya keselamatan kerja, sementara mayoritas nelayan lainnya mengalami kendala kurangnya interaksi, komunikasi, dan sosialisasi yang mengakibatkan terbatasnya informasi tentang keselamatan kerja yang mereka terima. Kondisi ini mengindikasikan perlunya peningkatan upaya sosialisasi dan pemerataan akses informasi mengenai keselamatan kerja kepada seluruh nelayan untuk membentuk sikap yang lebih positif dalam menghadapi aspek keselamatan kerja.

3. Berdasarkan aspek Tindakan

Tabel 6 Distribusi Responden melalui aspek Tindakan

Tindakan	Jumlah	Presentase(%)
Aman	8	26%
Tidak aman	22	74%
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 6, distribusi responden melalui aspek tindakan menunjukkan bahwa mayoritas nelayan yaitu 22 orang (74%) melakukan tindakan tidak aman dalam bekerja, sementara hanya 8 orang (26%) yang melakukan tindakan aman. Meskipun para nelayan telah menunjukkan kesadaran dalam menjaga kebersihan di tempat kerja sebagai salah satu upaya meningkatkan

kualitas kondisi lingkungan kerja, namun tingginya persentase tindakan tidak aman mengindikasikan masih kurangnya implementasi praktik keselamatan kerja secara menyeluruh. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pemahaman tentang pentingnya lingkungan kerja yang bersih dengan penerapan tindakan keselamatan kerja secara komprehensif. Hal ini mengisyaratkan perlunya peningkatan kesadaran dan pemahaman nelayan tentang pentingnya melakukan tindakan aman dalam setiap aspek pekerjaan mereka, tidak hanya terbatas pada kebersihan lingkungan kerja.

4. Berdasarkan aspek Kecelakaan Kerja

Tabel 7 Distribusi Responden melalui aspek Kecelakaan Kerja

Kecelakaan Kerja	Jumlah	Presentase (%)
Iya	24	80%
Tidak	6	20%
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 7, distribusi responden melalui aspek kecelakaan kerja menunjukkan angka yang sangat tinggi dimana mayoritas nelayan yaitu 24 orang (80%) pernah mengalami kecelakaan kerja, sementara hanya 6 orang (20%) yang tidak pernah mengalami kecelakaan kerja. Tingginya angka kecelakaan kerja ini berkorelasi dengan perilaku tidak aman yang dilakukan oleh para nelayan. Data ini mengindikasikan bahwa sebagian besar kecelakaan terjadi akibat faktor kelalaian atau ketidaktahuan dari para nelayan sendiri, sedangkan sebagian kecil lainnya disebabkan oleh faktor-faktor eksternal. Kondisi ini menegaskan pentingnya peningkatan kesadaran dan pemahaman nelayan tentang keselamatan kerja, serta perlunya pengawasan dan penerapan protokol keselamatan yang lebih ketat untuk meminimalisir risiko kecelakaan kerja di masa mendatang.

5. Berdasarkan Faktor Lingkungan

Tabel 8 Distribusi Responden melalui Faktor Lingkungan

Faktor Lingkungan	Jumlah	Presentase (%)
Aman	28	93%
Tidak aman	2	7%
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 8, distribusi responden melalui faktor lingkungan menunjukkan hasil yang sangat positif dimana mayoritas nelayan yaitu 28 orang (93%) menyatakan lingkungan kerja mereka aman, sementara hanya 2 orang (7%) yang menganggap lingkungan kerja tidak aman. Tingginya persentase lingkungan yang aman ini mencerminkan pengetahuan mendalam para



nelayan dalam memahami kondisi cuaca dan lingkungan laut. Hal ini didasari oleh pengalaman turun-temurun serta pemahaman praktis mereka dalam menentukan waktu yang tepat untuk melaut dan mengidentifikasi kondisi cuaca yang berpotensi membahayakan. Kemampuan nelayan dalam membaca tanda-tanda alam dan mengambil keputusan berdasarkan kondisi lingkungan ini menjadi faktor kunci dalam menjaga keselamatan mereka selama beraktivitas di laut, meskipun masih terdapat risiko-risiko lain yang perlu diwaspadai.

6. Berdasarkan Faktor Peralatan

Tabel 9 Distribusi Responden melalui Faktor Peralatan

Faktor Peralatan	Jumlah	Presentase (%)
Aman	10	35%
Tidak aman	20	65%
Total	30	100

Berdasarkan Tabel 9, distribusi responden melalui faktor peralatan menunjukkan kondisi yang memprihatinkan dimana mayoritas nelayan yaitu 20 orang (65%) menggunakan peralatan yang tidak aman, sementara hanya 10 orang (35%) yang menggunakan peralatan yang memenuhi standar keamanan. Meskipun para nelayan menyadari pentingnya pemeriksaan alat kerja sebelum memulai aktivitas untuk menghindari insiden yang tidak diinginkan, namun tingginya persentase peralatan tidak aman mengindikasikan adanya kendala dalam pengadaan dan pemeliharaan peralatan yang memenuhi standar keselamatan kerja. Kondisi ini tidak hanya berpotensi menurunkan kualitas hasil pekerjaan tetapi juga meningkatkan risiko kecelakaan kerja selama proses melaut.

7. Berdasarkan ketersediaan APD

Tabel 10 Distribusi Responden melalui aspek ketersediaan APD

Ketersediaan APD	Jumlah	Presentase (%)
Lengkap	11	36%
Tidak lengkap	19	64%
Total	30	100

Berdasarkan tabel diatas diketahui penggunaan APD yang lengkap hanya 11 Responden 36% dan yang tidak lengkap 19 Responden 64%. Hampir separuh dari nelayan dilengkapi dengan alat pelindung diri dan menggunakan alat tersebut dengan tepat. Namun, separuh lainnya tidak memiliki alat pelindung diri, sehingga kurang memahami tentang pentingnya keselamatan kerja dan risiko kecelakaan yang dapat terjadi jika tidak menggunakan alat pelindung diri. Oleh karena

itu, penting bagi nelayan untuk mengikuti lebih banyak pelatihan atau edukasi tentang keselamatan kerja agar mereka menyadari betapa pentingnya menjaga keselamatan diri saat bekerja.

3. Pemberian Pembinaan Dan Pelatihan Pencatatan Dan Pelaporan Sebagai Upaya Pencegahan Kecelakaan Dan Penyakit Akibat Kerja

Kegiatan penyuluhan kepada nelayan meliputi materi tentang pengenalan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3), penanganan kecelakaan kerja, dampak penyakit yang dapat timbul akibat pekerjaan, identifikasi potensi bahaya, evaluasi risiko K3, serta pembinaan untuk Pos Unit Keselamatan Kerja (UKK). Kegiatan pembinaan dan pelatihan ini merupakan bagian dari program pengabdian masyarakat yang diselenggarakan oleh Kampus Merdeka, seperti terlihat dari banner di lokasi kegiatan. Acara ini dihadiri oleh banyak peserta yang terdiri dari para nelayan dan diselenggarakan di sebuah ruangan dengan fasilitas yang memadai. Dalam pelaksanaannya, para peserta mendapatkan materi melalui presentasi dan juga kit pelatihan berupa kotak P3K yang diserahkan kepada perwakilan nelayan, yang menunjukkan komitmen untuk meningkatkan aspek keselamatan kerja di lapangan. Program ini juga menekankan pentingnya perlengkapan keselamatan bagi nelayan. Kegiatan ini mendapat antusiasme yang tinggi dari peserta, terlihat dari jumlah kehadiran yang cukup banyak dan interaksi aktif selama sesi pelatihan berlangsung. Para pemateri juga tampak memberikan penjelasan secara detail dan interaktif kepada para peserta. Tujuan akhir dari program ini adalah untuk meningkatkan kesadaran dan kemampuan nelayan dalam mencegah kecelakaan kerja, menangani kondisi darurat, serta melakukan pencatatan dan pelaporan yang baik terkait aspek K3 dalam aktivitas mereka sehari-hari di laut.





Figur 2 Kegiatan Edukasi dan Informasi Poster Kepada Nelayan

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilakukan di wilayah pemukiman nelayan Kampung Tanjung Banon, Kelurahan Sembulang, Kecamatan Galang, Kota Batam ini telah memberikan gambaran komprehensif mengenai kondisi keselamatan dan kesehatan kerja para nelayan. Berdasarkan edukasi dan pendampingan yang dilakukan kepada 30 nelayan, ditemukan bahwa tingkat pengetahuan nelayan mengenai K3 sudah cukup baik dengan 83% responden memiliki pemahaman yang memadai. Namun, pengetahuan ini belum sepenuhnya terimplementasi dalam praktik sehari-hari, terlihat dari masih tingginya sikap negatif terhadap K3 (67%), tindakan tidak aman dalam bekerja (74%), dan pengalaman kecelakaan kerja (80%). Meskipun demikian, terdapat aspek positif dimana 93% nelayan menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengenali dan mengantisipasi kondisi lingkungan yang aman untuk melaut, berkat pengalaman dan pengetahuan tradisional yang mereka miliki. Di sisi lain, masih ditemukan beberapa tantangan seperti penggunaan peralatan yang tidak memenuhi standar keamanan (65%) dan ketidaklengkapan APD (64%). Melalui kegiatan edukasi yang telah dilakukan, termasuk pemaparan materi dan penggunaan media poster, tim pengabdian telah berupaya meningkatkan kesadaran nelayan akan pentingnya implementasi K3, memberikan pemahaman tentang penggunaan APD yang benar, serta pentingnya pemeliharaan peralatan kerja. Kegiatan ini juga mencakup pemberian bantuan alat pelindung diri sebagai upaya mendukung peningkatan keselamatan kerja nelayan. Hasil dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman nelayan tentang pentingnya K3 dan kesediaan mereka untuk menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari. Namun, diperlukan pendampingan berkelanjutan untuk memastikan implementasi yang konsisten, serta dukungan dari berbagai pemangku kepentingan untuk meningkatkan standar keselamatan kerja nelayan secara menyeluruh.



SARAN

Untuk keberlanjutan program pengabdian ini, diperlukan beberapa langkah tindak lanjut dan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas penerapan K3 pada komunitas nelayan di Kampung Tanjung Banon. Kegiatan edukasi dan pendampingan perlu dilakukan secara berkala dan berkesinambungan untuk memastikan perubahan perilaku yang permanen. Sistem monitoring dan evaluasi juga perlu dikembangkan untuk mengukur tingkat keberhasilan program dan mengidentifikasi area-area yang masih membutuhkan perbaikan. Beberapa fokus area yang perlu dikembangkan dalam program lanjutan meliputi pelatihan praktis penggunaan APD yang benar dan konsisten, workshop pemeliharaan dan pengecekan peralatan kerja, simulasi penanganan kecelakaan kerja, pembentukan kelompok sadar K3 di kalangan nelayan, dan pengembangan sistem pencatatan dan pelaporan kejadian terkait K3. Kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, dinas perikanan, dan organisasi nelayan juga perlu diperkuat untuk memastikan dukungan yang berkelanjutan dalam implementasi program K3. Termasuk di dalamnya adalah upaya pengadaan APD dan peralatan kerja yang memenuhi standar keamanan, serta pengembangan sistem pengawasan yang efektif. Program pengabdian ini telah menunjukkan hasil positif dalam meningkatkan kesadaran dan pemahaman nelayan tentang K3. Namun, perlu diingat bahwa perubahan perilaku membutuhkan waktu dan upaya yang konsisten. Oleh karena itu, pendampingan berkelanjutan menjadi kunci keberhasilan dalam menciptakan budaya K3 yang kuat di kalangan nelayan Kampung Tanjung Banon.

REFERENSI

- Ardillah, A. (2023). *Analisis Penerapan Keselamatan Dan Kesehatan Kerja (K3) Terhadap Nelayan Desa Pantai Cermin Kabupaten Serdang Bedagai*. *Jk : Jurnal Kesehatan*, 1(2), 360–367.
- Dewi, F. S. (2023). *Edukasi Peningkatan Pengetahuan Dan Perilaku Keselamatan Kesehatan Kerja Nelayan Terhadap Alat Pelindung Diri*. *Ekalaya: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Indonesia*, 2(1), 78–86.
<https://doi.org/10.57254/eka.v2i1.19>
- Hendrawan. (2020). *Gambaran Tingkat Pengetahuan Nelayan tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja*. *Jurnal Sainara*, 5(1), 26–32.
- Ilmi, N., Mardiansyah, Y., & Sari, D. I. (2021). *Pelatihan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) Pada Kelompok Nelayan Teluk Mata Ikan, Kota Batam*. *Jurnal Sains Teknologi Dalam Pemberdayaan Masyarakat*, 2(1), 9– 16.
<https://doi.org/10.31599/jstpm.v2i1.623>



Kementrian Ketenagakerjaan RI. (2022). Profil Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Nasional Indonesia.

Kusnanto, K., Wabula, L. R., Purwanto, B., Arifin, H., & Kurniawati, Y. (2020). Safety behaviour and healthy diving: A qualitative study in the traditional diverse fishermen. *International Maritime Health*, 71(1), 56–61. <https://doi.org/10.5603/IMH.2020.0012>

Marasut, J., Kawatu, P. A. T., & Nelwan, J. E. (2022). *Gambaran Pengetahuan dan Sikap Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja pada Nelayan di Kecamatan Essang Kabupaten Kepulauan Talaud*. *Jurnal KESMAS*, 11(4), 82–89.

Mira Andika, Nurleny, Ria Desnita, Fitria Alisa, L. D. (2020) ‘Jurnal Abdimas Saintika’, *Jurnal Abdimas Saintika*, 2(2), pp. 54–56.

Available at: <file:///C:/Users/ACER/Desktop/JURNAL HIPERTENSI/jurnal revisi 1.pdf>.

Muhammad Mujahid, Budhi Hascaryo Iskandar, Fis Purwangka, & Ronny Irawan Wahju. (2022). Occupational Health and Safety (OHS) small fishing vessels at Jayanti Fishing Port Indonesia. *World Journal of Advanced Research and Reviews*, 16(3), 364–370. <https://doi.org/10.30574/wjarr.2022.16.3.1334>

Shan, D. (2022). Enforcement of fishing Occupational Health and Safety (OHS) standards: Challenges in Atlantic Canada. *Marine Policy*, 145(August), 105282. <https://doi.org/10.1016/j.marpol.2022.105282>

Thamrin, Y., Wahyu, A., Muis, M., Russeng, S. S., Birawida, A. B., Amqam, H., & Hardianti, A. (2019). Determinants of occupational health and safety problems among seaweed workers in takalar regency. *Indian Journal of Public Health Research and Development*, 10(1), 1214–1219. <https://doi.org/10.5958/0976-5506.2019.00221.3>

Umami, Nisa Z. (2022). Literature Review: Relationship Between Occupational Health and Safety Knowledge With Work Accidents. *Muhammadiyah International Public Health and Medicine Proceeding*, 2(1), 458–464. <http://e-journal.fkmumj.ac.id/>

Vinezia, D. (2021). *Identifikasi Bahaya Keselamatan dan Kesehatan Kerja Pada Aktivitas Nelayan*. *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 3(1), 117–126. <https://doi.org/10.37287/jppp.v3i1.345>

Wabula, L. R., & Tunny, I. S. (2021). Sosialisasi upaya meningkatkan perilaku keselamatan dan kesehatan kerja (K3) pada nelayan tradisional di Desa Kawa Kabupaten Seram Bagian Barat. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 1(6), 271-276.